

Efektivitas Komik “*Seeing Things from Both Sides*” dalam Mengedukasi Remaja tentang Kekerasan Seksual

Yasmin Marshanda Ashilah

ymarshanda@student.ciputra.ac.id

Visual Communication Design, School of Creative Industry
Universitas Ciputra Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas komik digital berjudul “*Seeing Things through Both Sides*” dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja berusia 15-18 tahun terkait kekerasan seksual berbasis gender. Komik ini dipilih karena dianggap mampu menyampaikan pesan-pesan penting melalui elemen visual dan naratif yang dekat dengan kehidupan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana peneliti menganalisis elemen-elemen dalam komik, yakni visual, karakter, dan naratif, untuk memahami bagaimana komik tersebut mempengaruhi pengetahuan, sikap, serta perilaku pembacanya. Penelitian ini akan mengeksplorasi peran elemen visual, seperti warna dan ekspresi karakter. Narasi dalam komik juga akan dianalisis untuk melihat apakah cara penyampaian cerita berpengaruh pada cara remaja memandang isu dan kekerasan. Selain itu, karakter dalam komik diteliti untuk memahami apakah representasi mereka memotivasi remaja untuk lebih memahami dan mendiskusikan isu-isu terkait kekerasan seksual. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa komik “*Seeing Things from Both Sides*” merupakan media yang efektif dalam mengedukasi remaja. Selain itu, komik ini dapat menjadi pedoman bagi siapa pun yang ingin menciptakan organisasi perlindungan dan tempat aman bagi korban kekerasan.

Keywords: Kekerasan Seksual, Pencegahan Kekerasan Seksual, Tempat Aman, Komik Digital

ABSTRACT

This study aims to assess the effectiveness of a digital comic titled “Seeing Things through Both Sides” in raising awareness and understanding of adolescents aged 15-18 years related to gender-based sexual violence. This comic was chosen because it is considered capable of conveying important messages through visual and narrative elements that are close to teenagers' lives. The research method used is descriptive qualitative, where researchers analyze the elements in the comic, namely visuals, characters, and narrative, to understand how the comic affects the knowledge, attitudes, and behavior of its readers. This research will explore the role of visual elements, such as color and character expression. The narrative in the comics will also be analyzed to see if the way the story is told affects the way adolescents perceive issues and violence. In addition, the characters in the comic are scrutinized to understand whether their representations motivate teenagers to better understand and discuss issues related to sexual violence. Through this research, it was found that the comic “Seeing Things from Both Sides” is an effective medium for educating teenagers. In addition, this comic can be a guideline for anyone who wants to create a protection organization and a safe place for victims of violence.

Keywords: Sexual Harassment, Sexual Violence Prevention, Safe Space, Digital Comic

PENDAHULUAN

Hampir setiap harinya, berita mengenai kasus kekerasan seksual disuguhkan kepada masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017), kekerasan seksual diartikan bahwa setiap perilaku seksual, usaha untuk memperoleh tindakan seksual, komentar atau godaan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan berhubungan seksual dengan seseorang melalui paksaan, oleh siapapun tanpa memandang hubungan dengan korban, dalam situasi apapun. Dampak mental akibat kekerasan yang dialami korban tidak mudah dihilangkan dibandingkan dengan kekerasan fisik yang didapat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk pulih (Suryandi, Hutabarat, & Pamungkas, 2020). Kekerasan seksual bisa terjadi pada siapa saja dan korbannya bukan hanya orang dewasa saja melainkan remaja hingga anak-anak.

Namun, perempuan seringkali menjadi korban kejahatan ini. Tingginya tingkat pelecehan terhadap perempuan sebagian besar disebabkan oleh pandangan

menilai perempuan sebagai lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. UNICEF (2023) menyatakan 650 juta atau 1 dari 5 anak perempuan dan wanita telah mengalami kekerasan seksual saat anak-anak secara global. Sedangkan di Indonesia sendiri, sudah terdapat 401.975 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023 dengan total 3.688.584 kasus selama 10 tahun terakhir di Indonesia (Komnas Perempuan, 2023). Data tersebut ditampung dari jumlah pengaduan yang diterima oleh Komnas Perempuan, lembaga layanan, dan BADILAG (Badan Pengadilan Agama).

Permasalahan kekerasan seksual merupakan hal yang awam di masyarakat Indonesia. Respon mereka mengenai kejahatan tersebut cukup variatif. Banyak yang menyalurkan empati mereka terhadap korban tetapi tidak sedikit dari mereka yang menyalahkan korban kekerasan atas apa yang dialaminya. Entah itu dari cara berpakaian korban yang terlalu terbuka, penampilan anak jaman sekarang terlalu mencolok, hingga stigma bahwa korban menikmati kekerasan (Paradiaz, Soponyono, 2022).

Penelitian dari *National College of Women’s Sexual Victimization* di AS mengungkap beberapa alasan korban kekerasan seksual tidak melapor, seperti kurangnya bukti, takut pembalasan, kekhawatiran akan perlakuan pihak berwenang, ketidakjelasan apakah laporan akan ditindaklanjuti, ketidaktahuan tentang prosedur pelaporan, serta keinginan menjaga rahasia dari keluarga dan teman (Krebs et al., 2007). Wajar bila mereka cenderung merasa tidak ada tempat aman hingga menutup diri dari lingkungan sekitarnya akibat ketidakadilan yang didapat. Ketakutan ini menunjukkan betapa lemahnya hukum penanganan kekerasan seksual di Indonesia. Kebijakan pemerintah untuk melindungi perempuan dinilai kurang efektif karena hanya memusatkan pada pencegahan yang harus datang dari dalam diri perempuan (Wartoyo, Ginting, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi untuk meningkatkan kualitas edukasi pencegahan namun menunjang ruang aman untuk korban sekaligus.

Teknologi berkembang seiring berjalannya waktu. Majunya teknologi juga diikuti dengan perkembangan media komik. Komik adalah serangkaian gambar dengan

karakter tertentu yang dibuat dengan sederhana sehingga mempermudah pembaca dalam mencerna informasi, tujuan, dan pesan yang disampaikan (Shomad, Rahayu, 2022). Komik memiliki beberapa jenis, diantaranya komik strip, *webcomic*, buku komik, *graphic novel*, dan komik instruksional. Dengan adanya media digital, komik juga berkembang menjadi format digital.

Komik digital merupakan gambar yang diurutkan secara sengaja dengan bantuan komputer dan alat digital lainnya (Imansyah, L., 2020). Media ini memiliki kelebihan yakni akses yang mudah sehingga menjangkau secara luas terlebih ke anak muda yang mana mereka masih banyak belajar. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, komik digital diyakini dapat menjadi media edukasi yang inovatif dan efektif apabila dibuat dengan visual, karakter dan cerita-cerita yang mencerminkan dunia nyata. McCloud (1993) mengatakan bahwa memberikan perspektif mendalam pada komik dapat menggugah imajinasi serta emosi pembaca. Generasi muda dapat menikmati komik sembari melek akan keadaan sekitarnya. Dalam penelitian ini dan seterusnya, komik digital diharapkan mampu menjadi solusi edukasi pencegahan kekerasan seksual yang efektif dan menjadi tempat aman bagi korban. Dimana korban dapat merasa *relate* pada cerita yang mewakili perasaannya dan tidak merasa sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas komik digital berjudul “*Seeing Things through Both Sides*” dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja berusia 15-18 tahun mengenai kekerasan seksual berbasis gender. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana elemen visual, naratif, dan karakter dalam komik dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku remaja terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. (Moleong dalam Rusli, 2023) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, di

konteks alamiah, menggunakan metode alamiah. Metode kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis dari banyaknya jenis penelitian kualitatif (Rusli, 2023).

Peneliti akan melakukan analisis pada komik “*Seeing Things from Both Sides*”. Dengan tujuan untuk meneliti efektivitas komik digital dalam mengedukasi remaja tentang kekerasan seksual. Analisis berupa penelitian bagaimana elemen visual, karakter, dan naratif dalam komik dapat mendukung edukasi yang efektif.

PEMBAHASAN

Komik Digital sebagai Media Edukasi

Komik didefinisikan sebagai “gambar-gambar dan lambang-lambang yang terjukstaposisi atau saling berdampingan dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi hingga mencapai tanggapan estetis dari pembaca” (McCloud, 1993). Menurut Sutanto & Wardaya (2020), banyak konten edukasi yang menggunakan komik sebagai media. Dapat ditegaskan bahwa komik dapat menjadi salah satu alat edukasi.

Komik “*Seeing Things from Both Sides*” merupakan proyek komik digital oleh Claire Cody dan Claire Soares yang bertujuan untuk membantu anak muda dan para profesional memahami pandangan satu sama lain tentang partisipasi korban muda dalam mengatasi eksploitasi kekerasan pada anak (Cody, Soarse., 2023). Komik ini akan digunakan untuk menganalisis efektivitas komik.

Analisis Komik Digital

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis pada komik digital “***Seeing Things from Both Sides***”. Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti akan meneliti elemen visual, karakter, dan naratif untuk mengetahui bagaimana ketiga elemen tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.

1. Desain Karakter

Karakter-karakter dalam komik ini dirancang dengan desain yang beragam, mencakup variasi ras, tipe tubuh, tinggi badan, warna kulit, dan gender merepresentasikan *diversity* yang ada di dunia nyata. Representasi ini dapat memperkaya cerita, membuatnya relevan bagi pembaca dari berbagai kalangan. Keberagaman tersebut mendukung aspek *relatable* pada desain karakter yang memungkinkan pembaca untuk merasa terhubung dengan cerita.



Gambar 1. *Meet the Characters*

Sumber: Stoian, M. (2023)

No	Karakter	Gender	Peran
1	The Practitioners (Praktisi)	3 perempuan	Para profesional yang berprofesi pada bidang perlindungan anak dari kekerasan
2	The Youth Advisor (Penasehat)	1 laki-laki	Penasehat yang mewakili korban kekerasan
3	The Young Survivors (Korban kekerasan)	4 perempuan 1 laki-laki	Korban kekerasan seksual

Gambar 1. Visualisasi karakter profesional digambarkan sebagai individu dewasa yang memiliki tanggung jawab besar dalam sebuah organisasi perlindungan. Selain itu, terdapat karakter korban kekerasan anak. Di antara mereka, ada karakter anak laki-laki yang menunjukkan bahwa kekerasan dapat terjadi pada siapa saja, tidak hanya perempuan. Pakaian yang dikenakan pun bervariasi, mulai dari yang berhijab hingga yang mengenakan kaos. Hal ini menegaskan bahwa baik pakaian yang tertutup maupun terbuka bukanlah penyebab terjadinya kekerasan seksual, terutama terhadap perempuan. Masyarakat seringkali menganggap bahwa cara berpakaian perempuan dapat memicu kekerasan, padahal sebenarnya semua itu adalah akibat dari tindakan pelaku semata (Anna, K. 2020).

2. Visual dan Naratif Komik

Visual pada bab “*Readiness and Risk Assessments*” komik ini menggunakan palet warna yang cenderung ramah dan hangat, seperti merah muda, oranye, dan kuning (Thehanjaya, Yulianto, 2022). Penggunaan warna-warna tersebut dapat diasumsikan sebagai simbolisme sifat perhatian para praktisi terhadap situasi salah satu korban bernama Ana.



Gambar 2. *Readiness and risk assessments*

Sumber: Stoian, M. (2023)

Gambar 2. Emosi karakter ditunjukkan melalui dialog dibandingkan ekspresi. Dialog merupakan elemen penting dalam komik, di mana daya tarik naratif sebagian besar muncul dari interaksi antara percakapan dan aksi (Mikkonen, 2017). Dialog pada komik ini cenderung bersifat informatif dengan ciri khas teks panjang. Kalimat seperti, “*I'm not sure Ana is stable enough to join that advisory group*” menunjukkan keraguan terhadap kondisi Ana yang belum stabil. “*But having a voice and make choices is part of healing process*” menunjukkan kalimat informatif dan kedulian untuk mengajak Ana bersuara karena juga merupakan bagian dari pemulihan. “*But she hasn't engaged in therapy yet*” menunjukkan rasa khawatir terhadap mental Ana.

Pada panel 1, 7, dan 9, terdapat naratif yang menjelaskan informasi bagaimana proses kerja para profesional di bidang terkait penanganan kekerasan. Masing-masing naratif berkaitan dengan situasi serta dialog karakter yang berkesinambungan setiap halaman. Contoh naratif pada panel 7 dan 9, dijelaskan terkadang para profesional membutuhkan keterlibatan korban supaya meminimalisir resiko sebelum bergabung dalam sebuah project. Pada panel 9, penasehat menjawab situasi Ana dengan sudut pandang sesama anak muda, bahwa keterlibatan korban justru penting karena korban akan diajak berpikir tentang potensi krisis dan juga potensi benefit yang akan didapat.

Beberapa panel komik didapati menggunakan komunikasi semiotika visual. Semiotika visual merupakan studi makna dan pesan pada gambar dalam satu frame (Pratiwi et al., 2022). Contoh gambar pada panel ke 6, terlihat karakter Ana sedang berjalan lurus melewati rambu “*Group Therapy*” tetapi ia berposisi sebelum rambu “*Service Feedback*” dan terdapat rambu “*Public Speaking*” jika belok kiri. Terdapat beberapa kemungkinan di sini: Ana bisa memutuskan untuk memberikan masukan kepada layanan dari perspektifnya, membicarakannya di depan umum, atau memilih untuk tidak melakukan keduanya dan hanya fokus pada pemulihannya. Unsur semiotik ini, dapat mengajak pembaca berpikir dan membayangkan diri di posisi Ana.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini mengungkap bahwa komik "Seeing Things through Both Sides" merupakan media edukatif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai kekerasan seksual berbasis gender. Komik ini berhasil menciptakan visual yang kaya makna dengan memanfaatkan unsur semiotik secara cermat. Desain karakter juga dibuat beragam sehingga relatable remaja dari seluruh dunia. Selain itu, elemen naratif dan dialog yang disajikan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi edukatif dengan cara yang menarik. Tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan bagi remaja, komik ini juga dapat dijadikan pedoman bagi siapa saja yang ingin membangun komunitas atau organisasi yang peduli terhadap korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, L. K. (2020, July 3). *Pakaian Perempuan Bukan Alasan Lakukan pelecehan*. KOMPAS.com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/03/130236920/pakaian-perempuan-bukan-alasan-lakukan-pelecehan?page=all>.
- Krebs, C., Lindquist, C., Tara, W., Bonnie, F., & Sandra, M. (2007). The Campus Sexual Assault (CSA) Study. Washington: National Institute of Justice. Unpublished Manuscript. <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/campus-sexualassault-csa-study>
- Cody, C. and Soares, C. (2023) Seeing things from both sides: A comic to help young people and professionals understand each other's views about young survivors' participation in efforts to address child sexual abuse and exploitation. Luton: Safer Young Lives Research Centre, University of Bedfordshire.
- Komnas Perempuan. (2024) CATAHU: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan. 7 Maret 2024.
- Mahmud, A. M. (2023). Pengembangan Media Layanan Informasi Bimbingan Klasikal Berbasis Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 8 Maros.
- McCloud, S. (1993). Understanding Comics: The Invisible Art. Brazil: El Pendulo
- Mikkonen, K. (2017). The Narratology of Comic Art. Amerika Serikat: New York

- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sutanto, S. M., & Wardaya, M. (2020). *The paradigm shift of comic as storytelling media*. VCD (Journal of Visual Communication Design), 5(1), 57-70.
- Suryandi, D., Hutabarat, N., & Pamungkas, H. (2020) Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Darma Agung*, Vol. 24, (No.1), pp 84-91. <http://dx.doi.org/10.469>
- Pratiwi, C., Muchtar, M., & Perangin-Angin, A. B. (2022). A Visual Semiotic Analysis On Webtoon True Beauty. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(1), 41-48.
- UNICEF. (2024) Sexual Violence. UNICEF United Nations Children's Fund. International Organizations.
- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan psikologi warna dalam color grading untuk menyampaikan tujuan dibalik foto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9.
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29-46.
- WHO. (2017). One health. World Health Organization, 736.